

Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Sebagai Respon Terhadap Krisis Identitas Guru Pendidikan Agama Islam

Putri Komala Sari^{*1}, Mohammad Zakki Azani², Hakimuddin Salim³

^{*}0100230068@student.ums.ac.id

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This study is based on the concept of achieving happiness in the world and the hereafter according to Imam Al-Ghazali's view. The formulation of the problem in this study is how the concept of happiness according to Imam Al-Ghazali and the keys to happiness face the identity crisis in Islamic Religious Education teachers. Meanwhile, this study aims to determine the concept of happiness according to Imam Al-Ghazali in facing the identity crisis in the educational staff environment. The results of this study are (1) Self-knowledge (ma'rifat al-nafs) serves as a crucial foundation for Islamic Religious Education (PAI) teachers to realize their true essence as humble servants of Allah, enabling them to reframe their profession as a spiritual calling rather than merely an institutional obligation. (2) The purification of the soul (tazkiyat al-nafs), through the control of desire (syahwat), anger (ghadab), intellect ('aql), and heart (qalb), as taught by Al-Ghazali, has shown a positive impact in maintaining the inner balance of PAI teachers so they do not become overwhelmed by complex professional demands. (3) Al-Ghazali's concept of happiness can serve as a transformative spiritual approach to overcoming the identity crisis experienced by PAI teachers, as it offers a path to spiritual reinforcement, psychological resilience, and the internalization of religious motivation, thereby fostering inner strength and a genuine spirit of educational dedication.

Kata kunci: Concept of happiness, Imam Al-Ghazali, Identity Crisis, Teachers

Abstrak

Penelitian ini berdasar pada konsep untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep bahagia menurut Imam Al-Ghazali dan kunci-kunci kebahagiaan menghadapi krisis identitas pada guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dalam menghadapi krisis identitas di lingkungan tenaga pendidik. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Adapun hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pengenalan diri (ma'rifat al-nafs) menjadi fondasi penting bagi guru PAI untuk menyadari hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang lemah, sehingga dapat memaknai kembali profesinya sebagai panggilan spiritual, bukan sekadar tuntutan institusional. (2) Penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) melalui pengendalian syahwat, ghadab, akal, dan qalb sebagaimana diajarkan Al-Ghazali, terbukti memberikan dampak positif dalam menjaga keseimbangan batin guru PAI agar tidak larut dalam tekanan profesional yang kompleks. (3) Pemikiran Al-Ghazali tentang kebahagiaan dapat dijadikan pendekatan spiritual transformatif dalam mengatasi krisis identitas guru PAI, karena menawarkan jalan penguatan spiritual, resiliensi psikologis, dan internalisasi motivasi keagamaan yang dapat membangun ketahanan batin serta semangat pengabdian yang autentik.

Kata kunci: Konsep kebahagiaan, Imam Al-Ghazali, Krisis Identitas, Guru

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah turunan kata dari kebaikan atau keberkahan yang mewarnai kehidupan manusia. Banyak orang mendambakan kebahagiaan, tidak ada satu orang pun yang tidak ingin memeluk kebahagiaan dalam hidup satu kalinya ini. Menurut teori konsep kebahagiaan memiliki pandangan atau jalan yang beragam dalam mengaplikasikannya di tataran kehidupan bersosial. Mengingat setiap individu memiliki tolak ukur dan faktor

biografi seseorang baik sudut pandang agama, budaya, lingkungan, geografis, kepribadian dan sebagainya (Fitridah, dkk. 2023:2).

Masalah kebahagiaan merupakan seduhan hangat yang akan terus diperbincangkan orang-orang. Padahal di sisi lain, bahagia tidak memiliki bentuk baku. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian bagi orang lain. Untuk itu, berdasar pada konsep kebahagiaan Al-Ghazali, bahagia adalah keinginan dan tujuan orang. Menurut perspektif filsafat, kebahagiaan menjadi puncak pencapaian moral atau akhlak. Lebih praktisnya bahagia dalam sudut agama islam merupakan upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi dalam menerima dan memahami segala situasi baik-buruk (Susanto, 2021).

Dalam perkembangan dunia modern ini, segalanya menjadi transparansi, terbuka dari segala sisinya. Manusia dengan latar belakang dapat mengeksplor dan mengshare kehidupannya pada publik. Hal inilah yang memicu berbagai penyakit sombong dan iri dengki dalam berhubungan terhadap manusia lain. Kecanggihan zaman yang maju ini membuat manusia berpikiran mundur. Kekrisisan ini juga dirasakan oleh para tenaga pendidik, yang merupakan garda depan pendidikan bangsa.

Guru adalah harapan utama dalam kesuksesan peserta didik dalam proses belajar (Mahmuda, 2018: 572). Penekanan terhadap guru dengan segala kompetensi yang dituntut oleh pemangku kebijakan. Sangatlah memaksa guru untuk terampil mampu secara kapasitas. Kenyataannya, pemangku kebijakan mengesampingkan *mental health* seorang guru dalam mengurus siswa. Guru, juga punya keinginan diatas prosedur kerja mereka, namun sebab kebijakan-kebijakan yang teranulir secara nasional membuat rancangan-rancangan sekolah terbelokan menjadi kepentingan nasional.

Guru yang bertanggung jawab untuk mengontrol dan mengawasi karakter anak. Adapun pada realitasnya, guru agama kehilangan kendali atas anak didiknya sehingga guru-guru mengalami krisis identitas. Guru dengan prinsip beragamanya membawa kebaikan teraruskan kompetensi-kompetensi nasional yang seret dan menyeret pada nilai yang standar, secara faktual guru agama sekolah lebih mengetahui karakteristik pribadi siswa dibanding standar pendidikan nasional.

Keresahan tersebut sam halnya dengan permasalahan profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak guru PAI menghadapi tekanan berat akibat modernisasi, globalisasi, perubahan kurikulum, dan tuntutan administratif yang berlebihan. Hal ini berpotensi menyebabkan krisis identitas, dimana guru kehilangan makna dalam profesi mereka, merasa terasing dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan, sehingga meragukan kontribusi mereka terhadap pendidikan dan masyarakat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali dalam menanggapi krisis identitas di lingkup guru (tenaga pengajar). Oleh karena itu, penelitian penulisan lakukan dengan mengangkat judul: "Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali sebagai Respon Terhadap Krisis Identitas Guru Pendidikan Agama Islam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menekankan pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur sebagai basis utama kajian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, catatan, serta jurnal yang relevan dengan fokus permasalahan (Sari & Asmendri, 2020). Dalam konteks artikel ini, objek kajian berfokus pada bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai tawaran solutif terhadap krisis identitas yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini memanfaatkan sumber primer berupa karya-karya Al-Ghazali, terutama *Kimiya' al-Sa'adah*, serta sumber sekunder seperti buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal penelitian yang membahas kebahagiaan, krisis identitas, dan psikologi guru. Sebagaimana dijelaskan oleh (Darmalaksana, 2020), tahapan penelitian studi pustaka meliputi pencarian, seleksi, dan pengelompokan sumber-sumber yang relevan guna menjawab fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis, merangkum, serta menggambarkan secara sistematis temuan dari berbagai referensi yang telah dikaji (Winartha, 2006). Analisis ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Al-Ghazali secara mendalam, lalu mengaitkannya dengan konteks krisis identitas guru PAI sebagai isu kontemporer yang sedang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAI bukan hanya pendidik biasa, tetapi juga tokoh spiritual yang diharapkan menjadi panutan dalam nilai-nilai agama dan akhlak. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru mengalami tekanan batin, kehilangan arah, bahkan merasa tidak lagi yakin dengan peran dan makna dari profesinya. Masalah ini bukan sekadar persoalan teknis atau administratif, melainkan menyentuh sisi terdalam dari diri seorang guru yakni jati diri, tujuan hidup, dan nilai spiritualnya. Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya mengenal diri, menyucikan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pemulihan identitas guru yang sedang rapuh di tengah arus perubahan zaman.

1. Krisis Identitas Guru PAI di Era Kontemporer

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan spiritual peserta didik di tengah kompleksitas kehidupan modern. Di sekolah, guru PAI bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga figur teladan yang diharapkan mampu menjadi panutan dalam kehidupan beragama dan berakhlak mulia. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, serta tuntutan profesionalisme yang semakin kompleks, banyak guru PAI justru mengalami tekanan psikologis dan eksistensial yang berdampak pada krisis identitas (Fikriyah, 2024).

Krisis identitas ini bukanlah persoalan remeh. Ia mencerminkan kebingungan mendalam dalam memaknai peran, tujuan hidup, dan eksistensi diri sebagai pendidik.

Fenomena ini tidak hanya dialami oleh guru PAI saja, melainkan juga menjadi keresahan umum di kalangan guru secara luas. Terbukti 81% guru mengalami disinkronisasi makna hidup ketika menghadapi krisis identitas profesional (N. O. Sadovnikova & Mirzaahmedov, 2019). Mereka cenderung terjebak dalam konflik antara identitas masa lalu, realitas masa kini, dan ekspektasi masa depan, yang pada akhirnya mengarah pada hilangnya makna kerja, semangat mengajar, serta motivasi untuk berkembang.

Dalam konteks guru PAI, krisis ini bisa menjadi lebih kompleks karena peran spiritual yang melekat dalam tugasnya tidak selalu sejalan dengan kenyataan hidup yang dihadapi baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kelembagaan. Guru PAI diharapkan menjadi pribadi yang saleh, ikhlas, dan penuh keteladanan, namun pada kenyataannya mereka sering dihadapkan pada keterbatasan ekonomi, kurangnya penghargaan institusional, serta beban administratif yang menguras energi dan waktu. Misalnya, seorang guru PAI yang idealis ingin menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam kepada murid-muridnya, namun realitas sekolah yang menekankan capaian kognitif dan kurikulum yang padat sering kali menyisakan sedikit ruang untuk pembinaan akhlak secara utuh.

Ketidakesesuaian antara idealisme dan realitas ini memicu kegelisahan batin, sehingga guru PAI rentan kehilangan arah, kepercayaan diri, dan makna atas profesinya. Krisis ini ditandai dengan kebimbangan dalam memahami jati diri profesi, hilangnya makna dalam pengabdian, hingga timbulnya perasaan keterasingan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Contohnya, ada guru yang merasa munafik karena mengajarkan keikhlasan, kesabaran, dan tawakal, namun dirinya sendiri merasa marah, frustrasi, bahkan tertekan karena beban kerja, kurangnya dukungan dari pimpinan, dan tekanan ekonomi keluarga.

Secara psikologis, krisis identitas mengacu pada kondisi ketidakjelasan atau kebingungan dalam memahami siapa diri seseorang dan apa tujuan hidupnya (Riza, 2023). Dalam konteks profesional, guru yang mengalami krisis identitas cenderung meragukan nilai dari pekerjaannya (Yulianti & Dewanti, 2024), merasa tidak terpenuhi secara batin (Amaliya, 2009), dan mengalami konflik antara idealisme keagamaan dan realitas institusional yang dihadapi di sekolah. Tidak jarang, kondisi ini menyebabkan guru menjadi pasif dalam proses pembelajaran, tidak bersemangat mengikuti pengembangan diri, dan menjauh dari pendekatan-pendekatan transformatif dalam mengajar. Dalam jangka panjang, krisis ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis guru, tetapi juga pada kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Sebab, guru yang kehilangan makna dan motivasi dalam mengajar, akan kesulitan dalam membentuk karakter spiritual yang kuat pada anak didiknya.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap krisis identitas guru PAI antara lain adalah perubahan sistem pendidikan yang terjadi secara terus-menerus. Guru-guru dituntut untuk senantiasa beradaptasi dengan kebijakan dan paradigma baru baik dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi digital, hingga pendekatan kurikulum tanpa adanya dukungan emosional dan psikologis yang memadai. Kondisi ini memicu tekanan mental yang berkepanjangan dan dapat mengarah pada krisis identitas (N. Sadovnikova et al., 2022). Misalnya, dalam kurikulum yang terus berganti,

seorang guru PAI yang terbiasa menggunakan pendekatan tafsir klasik dan metode ceramah, tiba-tiba dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau digital learning tanpa pelatihan yang memadai. Akibatnya, ia merasa tidak kompeten, bingung dengan peran barunya, dan mulai meragukan efektivitas cara mengajarnya. Perubahan yang cepat ini membuat guru merasa kehilangan pijakan, seolah-olah fondasi profesinya terus bergeser.

Selain itu, beban administratif yang berlebihan dan tekanan kurikulum yang padat juga memperparah kondisi. Guru PAI tidak hanya harus menyusun RPP, laporan evaluasi, dan dokumentasi pembelajaran, tetapi juga harus memenuhi target kurikulum yang tinggi dalam waktu yang terbatas. Hal ini diperparah oleh ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap guru agama sebagai figur ideal yang harus sempurna secara moral dan spiritual. Ketika guru merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, muncullah perasaan gagal, terasing, dan hilang makna dalam profesinya.

Dampak dari krisis identitas ini tidak hanya dirasakan secara personal oleh guru, tetapi juga berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang kehilangan arah dan makna dalam tugasnya akan cenderung bersikap mekanis, kurang empatik, dan tidak mampu mentransmisikan nilai secara otentik. Oleh karena itu, krisis identitas menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

2. Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Kimiya' al-Sa'adah*, menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) tidak bersumber dari kenikmatan duniawi, kekayaan, atau status sosial, melainkan dari kedekatan dan pengenalan kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*). Dalam karyanya yang lain yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan bahwa inti dari kebahagiaan adalah keterhubungan jiwa manusia dengan Tuhannya, yang hanya bisa dicapai melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengenalan terhadap diri sendiri, serta penundukan hawa nafsu kepada akal dan hati yang tunduk kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia diibaratkan sebagai penunggang kuda, sedangkan jasad adalah kudanya. Hubungan keduanya harus harmonis, jasad diciptakan untuk melayani jiwa, bukan sebaliknya. Maka, kebahagiaan bukan berarti memenuhi keinginan tubuh semata, tetapi memaksimalkan potensi spiritual jiwa. Hal ini selaras dengan teori bahagia menurut Plato yang menjelaskan bahwa hakikat manusia ada pada jiwanya, sehingga seseorang dikatakan bahagia jika fungsi jiwanya itu optimal (Faiz, 2024). Fungsi-fungsi jiwa itu bisa optimal jika berjalan adil dan harmonis. Oleh karena itu, kunci kebahagiaan pertama menurut Al-Ghazali adalah mengenali diri.

Kalimat, "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" yang memiliki arti "barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya", adalah bukti pentingnya mengenal diri sendiri sebelum mengenal Allah. Karena jiwa yang mengenal dirinya secara hakiki akan menyadari keterbatasan dirinya dan, dari sanalah, ia mulai mengenal Tuhannya. Dalam kerangka ini, mengenal diri (*ma'rifat al-nafs*) adalah jalan awal menuju kebahagiaan sejati, sebab manusia akan sadar bahwa ia hanyalah makhluk lemah, tak berdaya, dan seluruh kekuatan serta kehidupannya bersumber

dari Allah SWT. Al-Ghazali juga menjelaskan alasan seseorang tidak bisa mengenal diri sendiri adalah karena tertutup oleh hasrat, nafsu, sifat hewan dan buruk lainnya. Oleh karena itu, Al-Ghazali menawarkan tazkiyatun nafs untuk menuju bahagia.

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia terdiri dari empat unsur utama yaitu syahwat (nafsu), ghadab (amarah), 'aql (akal), dan qalb (hati). Keempat unsur ini harus dikendalikan dan diarahkan agar tunduk kepada hati yang tercerahkan oleh cahaya ilahi. Dalam analoginya, hati diibaratkan sebagai raja, sedangkan akal sebagai panglima perang yang bertugas mengawasi dan mengendalikan syahwat serta amarah. Jika salah satu unsur ini dominan secara tidak seimbang, jiwa manusia akan mengalami kegelisahan, dan kebahagiaan sejati menjadi sulit dicapai. Karena itu, tugas utama manusia adalah mendidik jiwa agar sejalan dengan tujuan penciptaannya, yakni menjadi hamba ('abd) yang taat kepada Allah dan khalifah di bumi. Proses pendidikan jiwa dimulai dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yakni membersihkan hati dari kekasaran dan kegelapan. Sebab, jika hati dibiarkan keras, akal pun akan cenderung membenarkan dorongan syahwat yang kasar. Setelah hati dibersihkan, akal sebagai panglima diberi perintah untuk menjaga keseimbangan syahwat dan amarah, agar keduanya tidak memberontak dan merebut kendali jiwa. Dengan demikian, hati tetap menjadi raja, akal menjadi panglima yang setia, dan syahwat serta amarah menjadi prajurit yang taat.

Kebahagiaan dalam pandangan Al-Ghazali juga bersifat bertingkat. Di tingkat dunia, kebahagiaan berupa ketenangan jiwa, keselarasan hati dengan perbuatan, serta kesadaran akan makna hidup. Namun, kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat: kenikmatan abadi berupa kedekatan dengan Allah, ridha-Nya, dan terbebas dari kecemasan dunia. Hal ini hanya bisa dicapai dengan jalan mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), tafakkur (perenungan), dan amal saleh yang ikhlas. Dengan demikian, kebahagiaan menurut Al-Ghazali bukanlah sesuatu yang bersifat pasif atau instan, melainkan hasil dari proses spiritual yang panjang dan mendalam. Jalan menuju kebahagiaan adalah jalan penyucian diri dan pengenalan terhadap realitas eksistensi, yang membawa manusia kepada ketenangan batin, makna hidup yang dalam, serta hubungan yang intim dengan Sang Pencipta.

3. Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali terhadap Krisis Identitas Guru PAI

Krisis identitas yang dialami guru PAI mencerminkan keterasingan dari makna hidup, peran spiritual, dan tujuan profesi. Dalam hal ini, konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali menawarkan jalan solutif berbasis pengenalan diri, penyucian jiwa dan keterhubungan spiritual dengan Allah SWT, yang bisa menjadi alternatif untuk mengatasi kegelisahan eksistensial guru. Krisis identitas yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era kontemporer merupakan gejala kompleks yang berakar pada ketidakselarasan antara ekspektasi ideal dan realitas profesional yang dihadapi. Guru PAI diharapkan menjadi sosok teladan spiritual, namun kenyataan seperti beban administratif berlebih, perubahan sistem pendidikan yang cepat, serta minimnya dukungan psikososial membuat banyak guru mengalami kebingungan eksistensial. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep kebahagiaan menawarkan alternatif solutif yang sangat relevan, karena mengarahkan manusia untuk kembali

mengenal hakikat dirinya dan membangun keterhubungan spiritual dengan Sang Pencipta sebagai sumber makna sejati.

Konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai jalan menuju ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Pengenalan terhadap diri sendiri membuat seseorang memahami kodratnya sebagai makhluk yang lemah dan bergantung kepada Allah, sehingga ia tidak lagi mencari makna eksistensial semata-mata dari pencapaian duniawi atau pengakuan eksternal. Bagi guru PAI yang dilanda krisis identitas, pendekatan ini menjadi relevan karena membimbing mereka untuk tidak menilai diri berdasarkan penghargaan sosial atau kesuksesan material, melainkan berdasarkan seberapa dekat mereka dengan nilai-nilai spiritual yang hakiki.

Al-Ghazali menggambarkan jiwa sebagai struktur yang harus harmonis antara syahwat (*nafsu*), ghadab (*amarah*), *'aql* (*akal*), dan *qalb* (*hati*). Ketidakseimbangan unsur ini menyebabkan kegelisahan batin yang dalam kasus guru PAI, bisa terwujud dalam bentuk frustrasi, kelelahan emosional, hingga perasaan keterasingan terhadap tugas profesionalnya. Dengan mengedepankan proses penyucian jiwa, guru PAI diajak untuk menundukkan hawa nafsu dan amarah di bawah kendali akal yang tercerahkan oleh hati, sehingga mereka mampu menjalani profesinya dengan ketulusan, keikhlasan, dan semangat spiritual yang konsisten. Penyucian hati ini sekaligus memperkuat daya tahan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan eksternal, karena kebahagiaan yang mereka rasakan tidak lagi bergantung pada variabel-variabel duniawi yang terus berubah.

Selain itu, jalan mujahadah (*kesungguhan melawan hawa nafsu*) dan tafakkur (*perenungan*) yang diajarkan Al-Ghazali dapat menjadi terapi spiritual untuk mengatasi kerapuhan identitas profesional. Guru PAI yang aktif ber-mujahadah akan lebih mampu menahan diri dari rasa kecewa berlebihan terhadap realitas institusional yang tidak ideal, dan sebaliknya, melalui tafakkur, mereka akan menemukan makna yang lebih dalam dari setiap aktivitas mengajar, bukan sekadar dalam bentuk output kurikulum, melainkan dalam bentuk proses pembentukan karakter siswa secara spiritual.

Konsep bertingkatnya kebahagiaan dalam pemikiran Al-Ghazali dari ketenangan jiwa di dunia hingga kenikmatan abadi di akhirat juga memberikan perspektif jangka panjang bagi guru PAI. Mereka diajak untuk memandang profesi mereka bukan hanya sebagai pekerjaan rutin, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Kesadaran ini membantu guru untuk tetap bersemangat dan bersabar dalam menghadapi tantangan, karena mereka memahami bahwa keberhasilan sejati diukur bukan oleh pencapaian duniawi semata, melainkan oleh kualitas hubungan mereka dengan Tuhan.

Dengan demikian, konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali bukan hanya relevan, tetapi sangat aplikatif dalam mengatasi krisis identitas guru PAI. Ia menawarkan model penyembuhan eksistensial yang mendalam melalui transformasi batin, pembentukan makna hidup yang lebih hakiki, dan penguatan hubungan spiritual. Transformasi ini diharapkan mampu menghidupkan kembali motivasi intrinsik guru PAI, memperkuat

integritas moral mereka, serta menghidupkan kembali semangat pengabdian yang autentik dalam dunia pendidikan.

Tabel 1. Analisis Krisis Identitas Guru PAI dan Solusi melalui Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali

Aspek	Krisis Identitas Guru PAI	Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali	Solusi
Sumber Masalah	Ketidaksesuaian antara idealisme spiritual dan realitas profesional.	Jiwa manusia terseret nafsu dan kehilangan kendali hati.	Mengatasi krisis dengan menyelaraskan kembali jiwa dengan nilai spiritual.
Gejala yang Terjadi	Kebingungan makna profesi, kehilangan motivasi, tekanan psikologis.	Kegelisahan jiwa akibat dominasi syahwat dan amarah.	Guru perlu melakukan pengenalan diri (ma'rifat al-nafs) untuk menemukan kembali makna pengabdian.
Akar Krisis	Ketergantungan pada pengakuan sosial, beban administratif, perubahan sistem pendidikan.	Jauh dari tazkiyat al-nafs, kurang mengenali diri sebagai makhluk Allah.	Mengembalikan orientasi hidup pada Allah, bukan duniawi.
Proses Pemulihan	Belum ada pendekatan yang sistematis; cenderung pasrah terhadap keadaan.	Melalui penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), mujahadah, dan tafakkur.	Mengadopsi latihan spiritual Al-Ghazali untuk membangun ketahanan batin dan profesionalitas.
Tujuan Akhir	Menemukan kembali makna profesi sebagai guru PAI.	Mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan abadi bersama Allah.	Guru PAI menjadi sosok yang ikhlas, resilien, dan tetap memancarkan nilai spiritual meski dalam tantangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer adalah fenomena nyata dan serius yang berakar dari ketidaksesuaian antara ekspektasi ideal profesi guru dengan realitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang dihadapi. Tekanan dari perubahan kurikulum, beban administratif yang berlebihan, kurangnya dukungan psikososial, serta ekspektasi masyarakat terhadap sosok guru PAI yang ideal, telah menyebabkan banyak guru mengalami kebingungan eksistensial, kehilangan makna dalam profesi mereka, dan mengalami kegelisahan psikologis yang mendalam. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada kesejahteraan

pribadi guru, tetapi juga pada kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada peserta didik.

Dalam menghadapi krisis identitas ini, konsep kebahagiaan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali menawarkan solusi yang mendasar dan aplikatif. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian duniawi, kekayaan, atau status sosial, melainkan pada kedekatan spiritual dengan Allah SWT yang dicapai melalui proses pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Dengan memahami diri sendiri sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada Allah, guru PAI dapat membangun kembali makna hidup mereka berdasarkan nilai-nilai transendental, bukan sekadar pencapaian duniawi.

Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan jiwa dengan mengendalikan empat unsur utama syahwat (*nafsu*), *ghadab* (amarah), *'aql* (akal), dan *qalb* (hati) agar tercipta harmoni batin. Dalam konteks guru PAI, harmonisasi ini menjadi sangat penting untuk menjaga ketahanan spiritual dan profesionalisme di tengah berbagai tantangan eksternal. Melalui jalan mujahadah (kesungguhan dalam melawan hawa nafsu) dan tafakkur (perenungan), guru dapat mengembangkan daya tahan psikologis, ketulusan dalam mengajar, serta menemukan kembali makna dan tujuan sejati dalam profesinya.

Konsep kebahagiaan Al-Ghazali yang bertingkat mulai dari ketenangan jiwa di dunia hingga kenikmatan abadi di akhirat memberikan perspektif jangka panjang kepada guru PAI untuk menilai kesuksesan mereka, bukan berdasarkan pengakuan duniawi, melainkan berdasarkan hubungan yang semakin erat dengan Tuhan. Kesadaran ini memperkuat motivasi intrinsik, keikhlasan dalam bekerja, dan semangat pengabdian yang autentik, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi krisis identitas guru PAI. Pemikiran Al-Ghazali bukan hanya sebagai refleksi teoretis, melainkan juga sebagai tawaran konkret yang aplikatif untuk memperbaiki kesejahteraan batin, memperkuat kepribadian religius, dan menghidupkan kembali idealisme pengabdian dalam dunia pendidikan agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian aktivitas, khususnya dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua dan saudara, atas segala bentuk dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus diberikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Surakarta atas kontribusi, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk dukungan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, N. (2009). *Pengaruh tingkat kesejahteraan dan motivasi kerja terhadap kinerja guru (studi kasus di SMAN 3 Malang)*. Universitas Negeri Malang.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faiz, F. (2024). *Filsafat Kebahagiaan*. PT Mizan Pustaka.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- Riza, A. (2023). *Hubungan Gaya Pengasuhan Enabling dan Constraining Guru dengan Resolusi Krisis Identitas Domain Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang*.
- Sadovnikova, N., Kotova, S., Hasanova, I., Tserkovnikova, N., & Lebedeva, V. (2022). Phenomenology of the Professional Crisis of the Teacher during the Online Learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 16–27.
- Sadovnikova, N. O., & Mirzaahmedov, A. M. (2019). Relevant concepts of a teacher's state when experiencing professional identity crisis. *The Education and science journal*, 21(2), 113–131.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset.
- Yulianti, A., & Dewanti, R. (2024). Dampak Burnout Guru Taman Kanak-kanak terhadap Kepuasan Kerja di Sidoarjo. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 12.
- Fitridah, A., & Asqalani, I. (2023). Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(01), 1-24.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Mahmuda, M. (2018, April). Krisis Sikap Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan dan Memperkuat Karakter Siswa. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 572-584).